

Idealitas terhadap Miskonsepsi Tugas dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Wifaqul Azmi¹

PPG Prajabatan Tahun 2023, Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: azmiwifaqul2@gmail.com

Yayang Tri Andiana²

PPG Prajabatan Tahun 2023, Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: Yayang.tri.andiana14@gmail.com

Elsa Yulia Rosmayanti³

PPG Prajabatan Tahun 2023, Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: elsay.re9988@gmail.com

Muhamad Lutfi Aris⁴

PPG Prajabatan Tahun 2023, Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: muhamad.lutfi.aris@gmail.com

Abstract

This research is a case study research using a qualitative approach. The research subjects consisted of 3 (three) junior high school students, 1 (one) guidance and counseling teacher and 1 (one) subject teacher located in the city of Bandung. Data collection used participant observation techniques, in-depth interviews, literature studies and documentation studies. The researcher is the main research instrument with the help of observation guidelines and interview guidelines. The data analysis technique used is through the stages of reduction, display, then verification. The research results show several misconceptions from each research subject regarding the duties and functions of guidance counselors in schools, which are then explained by several theories about the ideal duties and functions of guidance counselors, so that conclusions and solutions can be obtained from the data analysis techniques that have been determined by the researcher.

Keywords : *misconception, ideality, guidance and counseling teacher*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 3 (tiga) peserta didik SMP, 1 (satu) guru BK dan 1 (satu) guru mata pelajaran yang berlokasi di kota Bandung. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi literatur dan studi dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian dengan dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui tahap reduksi, display, kemudian verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa miskonsepsi dari masing-masing subjek penelitian terhadap tugas dan fungsi guru BK di sekolah, kemudian dijelaskan oleh beberapa teori idealnya tugas dan fungsi guru BK, sehingga kesimpulan dan solusi bisa didapatkan dari teknik analisis data yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

Kata Kunci : *Miskonsepsi, Idealitas, Guru Bimbingan dan Konseling*

Pendahuluan

Sekolah memfasilitasi layanan Bimbingan dan Konseling guna mempermudah peserta didik dalam mengoptimalkan potensi yang ada di dalam dirinya, sehingga bisa sampai pada tahap aktualisasi diri. Dengan demikian, layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan sarana untuk mendukung peserta didik, bukan hanya bagi mereka yang bermasalah tapi juga yang tidak bermasalah, dalam artian layanan tersebut diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda untuk berkembang.

Namun faktanya masih banyak terdapat *miskonsepsi* atau kesalahpahaman pandangan terhadap tugas pokok dan fungsi guru BK di sekolah. Beberapa *miskonsepsi* seperti ; guru BK sebagai penjaga gerbang, guru BK galak, guru BK tidak penting karena terkesan tidak melakukan apa-apa di sekolah, dan lain sebagainya. Miskonsepsi tersebut datang dari berbagai pihak, mulai dari peserta didik, guru mata pelajaran, hingga dari orang tua peserta didik. Adapun arti *miskonsepsi* itu sendiri adalah suatu pandangan seseorang yang tidak sesuai dengan konsep ilmiah oleh para ahli (Suparno, 2013:8).

Miskonsepsi tersebut berdasarkan pendapat dari beberapa guru dan pendapat peserta didik/ konseli yang kurang mengerti akan tugas dan fungsi guru BK di sekolah. Padahal tugas dan fungsi adanya guru BK di sekolah sangat penting, karena merupakan layanan yang membantu peserta didik mendapatkan bimbingan di sekolah agar mampu berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sehingga fungsi pencegahan hingga pada fungsi pengentasan masalah peserta didik dapat dilakukan oleh guru BK, dari mulai masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

Upaya guru BK di sekolah dalam membantu peserta didik mengoptimalkan potensi dan memandirikan setiap peserta didik juga memiliki tanggung jawab penuh atas pelayanannya, tentunya dengan mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian dalam pelaksanaannya, guna memastikan pelayanan Bimbingan dan Konseling berjalan dengan baik, penting bahwa mereka yang memberikan pelayanan tersebut adalah guru Bimbingan dan Konseling yang profesional. Mereka juga harus menunjukkan integritas pribadi yang jujur dan berakhlak mulia, serta menjadi contoh yang baik bagi peserta didik/ konseli dan masyarakat. Sebagaimana menurut pendapatnya Tohirin (2009: 119), seorang

guru BK memiliki potensi untuk menjadi teladan dalam menyelesaikan masalah bagi peserta didik/ konseli. Guru BK bisa menjadi contoh yang efektif dalam membantu peserta didik/ konseli menemukan solusi untuk masalah mereka. Namun, guru BK tidak akan berhasil dalam melakukan layanan ini jika tidak memperlihatkan kepribadian yang baik.

Guru BK yang menguasai kompetensi kepribadian dengan baik tentunya dapat menjadi contoh atau model yang baik pula kepada konseli, disamping itu guru BK yang menguasai kompetensi kepribadian dengan baik menunjang keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik/ konseli untuk mengentaskan masalahnya. Hal ini sejalan dengan salinan Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memiliki dasar yang kuat dalam sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung dalam menjalankan tugas mereka Tugas utama konselor adalah dapat mengentaskan masalah-masalah pribadi peserta didik/ konseli yang berkaitan dengan masalah dalam pendidikan dan pelajaran. Untuk membantu permasalahan tersebut seorang konselor tentunya harus memiliki pribadi yang konsisten, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Konselor juga haruslah

individu yang memiliki pribadi yang stabil secara emosional sehingga mampu membimbing peserta didik/ konseli secara efektif.

Selain memiliki kompetensi akademik dan profesional yang baik, seorang konselor juga diharapkan memiliki keutuhan dalam aspek kepribadian. Hal ini tercantum dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 yang mengatur standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Menurut peraturan tersebut, dalam dimensi kepribadian, seorang konselor diwajibkan memiliki sifat-sifat yang mencakup keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai serta menghormati nilai-nilai kemanusiaan, menunjukkan integritas yang tidak tergoyahkan, menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi serta mengakui individualitas dan hak untuk memilih, maksudnya adalah menghargai dan mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan dan hak untuk membuat keputusan sendiri dalam kehidupan mereka. Ini menekankan pentingnya menghormati perbedaan individual serta memberikan ruang bagi setiap orang untuk menentukan pilihan dan jalannya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, tidak hanya pengetahuan dan keterampilan profesional yang penting, tetapi juga karakter dan nilai-nilai personal

yang menjadi landasan utama dalam menjalankan peran sebagai guru BK.

Peneliti melakukan beberapa studi komparasi terhadap artikel yang telah ditemukan, kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawijaya, H. A. (2015), tentang persepsi peserta didik/ konseli terhadap pribadi konselor yang diharapkan peserta didik/ konseli menunjukkan ada problematika yang dialami konselor terhadap persepsi peserta didik/ konseli. Kurangnya kompetensi kepribadian guru BK yang dilihat dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik/ konseli kurang memahami tentang tugas layanan guru BK. Hal itulah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian serupa tentang bagaimana idealitas tugas dan fungsi layanan guru BK di Sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan, peneliti melakukan wawancara terbatas kepada beberapa peserta didik/ konseli di salah satu SMP kota Bandung. Dari hasil wawancara peneliti dengan dua orang peserta didik/ konseli tersebut, menyatakan bahwa guru BK masih kurang menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, yaitu menampilkan kepribadian yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten), peserta didik/ konseli enggan

untuk mendatangi ruangan bimbingan dan konseling yang ada di Sekolah secara inisiatif dan mandiri, alasannya dikarenakan peserta didik/ konseli masih takut kepada guru BK.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa peserta didik/ konseli lainya juga, memperoleh informasi bahwa menurut peserta didik/ konseli konselor dirasa masih kurang menunjukkan sikap kepribadian yang hangat dan menyenangkan, alasannya karena masih dianggap tidak ramah dan sering bertanya, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat peserta didik/ konseli merasa malu dan tertekan oleh pernyataan yang ditujukan kepadanya. Selain itu, menurut keterangan peserta didik/ konseli bahwa, pada saat proses konseling guru BK membandingkan peserta didik/ konseli yang miskin dan kaya, antara peserta didik/ konseli berprestasi dan tidak. Konselor selalu menyebutkan status sosial orang tua peserta didik/ konseli pada saat peserta didik/ konseli diminta menemui guru BK.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka fokus dalam penelitian ini adalah *Idealitas terhadap Miskonsepsi Tugas dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Pemahaman tentang Tugas dan Fungsi serta Kepribadian guru BK merupakan aspek

penting yang harus dimiliki oleh seorang guru BK karena dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses konseling dan dapat mempengaruhi kenyamanan serta keterbukaan peserta didik/ konseli pada saat diberikan layanan bimbingan dan konseling.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi tugas dan fungsi layanan serta kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh guru BK. Pentingnya kompetensi tugas dan fungsi layanan serta kepribadian guru BK berdampak pada proses dan hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sehingga kompetensi tersebut penting dikembangkan oleh guru BK. Informasi yang diperoleh dari hasil artikel ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kompetensi tugas dan fungsi layanan serta kepribadian guru BK agar dapat menjadi pribadi guru BK yang diminati oleh para peserta didik/ konseli, sehingga peserta didik/ konseli merasa antusias untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Metode Penelitian

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis studi kasus atau *Case study* (studi kasus), salah satu metode yang digunakan untuk menggali data pada artikel ini dengan menanyakannya kepada partisipan selama

proses wawancara berlangsung (Kazdin 1998). Penelitian tentang “*Idealitas Tugas dan Fungsi Guru Bimbingan Konseling Terhadap Miskonsepsi Di Sekolah*”. menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini bersifat deskriptif sehingga mudah dalam memulai alur cerita (Sugiyono 2014). Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan pendekatan penelitian yaitu jenis pendekatan penelitian studi kasus. Waktu penelitian terhitung mulai tanggal 1 Maret 2024 sampai dengan 29 Maret 2024. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan. Tempat penelitian di beberapa sekolah menengah di Kota Bandung. Kemudian hasil data dari wawancara yang telah dilakukan akan diperkuat dari sumber referensi lainnya.

B. Sumber Data

Data Primer dan sekunder, sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari tempat penelitian dilaksanakan. Disini peneliti akan melakukan penelitian di beberapa sekolah menengah pertama (SMP) yang berada di Kota Bandung. Sumber data sekunder merupakan sumber rujukan dari buku-buku, jurnal, dan artikel sebagai pedoman untuk terealisasinya penelitian ini dan dari sumber data lain yang relevan dengan tema

penelitian yang digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan tulisan ini.

C. Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah sebagian peserta didik kelas VII sampai IX SMP, dan beberapa guru BK yang ada di Kota Bandung. Informan yang ada dalam penelitian ini terdiri dari 3 peserta didik/ konseli SMP, 1 guru mata pelajaran dan 1 guru BK. Tabel populasi dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel informan Penelitian

No	Inisial	Keterangan
1.	AS	Pesertadidik/ konseli kelas VII
2.	IF	Pesertadidik/ konseli kelas VIII
3.	UH	Pesertadidik/ konseli kelas IX
4.	IP	Guru Mata Pelajaran

5.	DF	Guru BK
----	----	---------

Adapun kriteria dalam pengambilan subjek sebagai berikut :

1. Peserta didik/ konseli SMP yang pernah berinteraksi atau pernah menerima layanan dari guru BK di Sekolah.
2. Guru BK yang sudah bertugas lebih dari 1 tahun lamanya.
3. Guru Mata Pelajaran yang pernah melihat, mengalami dan atau mempunyai rekan kerja berprofesi sebagai guru BK.
4. Peserta didik/ konseli yang mampu bekerjasama dan menceritakan pengalamannya serta bersedia menjadi partisipan dan peserta didik/ konseli/guru yang mau bekerjasama untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Agar pemilihan informan bisa tepat sesuai sasaran maka peneliti menggunakan metode pemilihan *Purposive Sampling* dengan mengacu pada indikator variabel yang ada pada judul penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang syarat memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono 2014). penulis menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi literatur dan studi dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah didapatkan peneliti melakukan serangkaian kegiatan analisis dengan menggunakan metode analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman yang dikutip dalam buku Sugiyono yaitu “*Memahami Penelitian Kualitatif*” dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Data-data yang didapatkan baik melalui teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, maupun studi pustaka dikumpulkan menjadi satu. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu peneliti menyeleksi data yakni memisahkan data yang sesuai dengan tujuan dan tema penelitian, dan memisahkan data yang dibutuhkan dengan data-data yang tidak berkaitan, dengan cara proses reduksi data sesuai data

yang dibutuhkan (Azmi wifaqul 2021).

2. Kemudian melakukan proses *display* data setelah data tersebut melalui proses reduksi data atau pemisahan data. Proses *display* data yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk naratif yang disusun secara sistematis.
3. Setelah itu peneliti melakukan verifikasi data atau penarikan kesimpulan yang merupakan kelanjutan dari proses reduksi data dan *display* data, kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data dilapangan yang dilakukan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data serupa.

Hasil dan Pembahasan

Banyak peserta didik/ konseli bahkan guru yang mengalami kesalahpahaman atau miskonsepsi terhadap tugas dan fungsi guru Bk di Sekolah. Miskonsepsi ini terjadi dari banyak faktor, salah satu faktor terbesarnya yaitu karena minimnya sosialisasi tentang tugas dan fungsi guru BK itu sendir, sehingga hal ini menimbulkan ketidakpahaman mengenai tugas dan fungsi guru BK di sekolah. Seperti pendapat dari salah satu partisipan AS yang mengatakan bahwa salah satu tugas dari guru BK adalah sebagai guru

yang bertugas untuk menegur peserta didik/ konseli ketika terlambat ke Sekolah atau dalam kata lain penjaga gerbang. Pendapat tersebut sesuai dengan jawaban wawancara berikut:

"Setau saya sih guru BK tuh yang sering nongkrong di depan gerbang kan pak, pas pagi-pagi?, Setiap pagi guru BK menegur peserta didik/ konseli ketika mereka telat masuk sekolah"

Pendapat AS kemudian diperkuat oleh pendapatnya IF. Berdasarkan pengalaman yang pernah dialami partisipan IF ketika berada dilingkungan sekolah, dia berpendapat bahwa guru BK diidentikkan sebagai polisi peserta didik/ konseli karena yang dia ketahui tentang tugas guru BK adalah guru yang sering menangani masalah pada peserta didik/ konseli ketika di Sekolah. Guru BK juga sering menegur peserta didik/ konseli ketika peserta didik/ konseli tersebut melakukan kesalahan, seperti tidak memakai atribut lengkap atau melanggar tata tertib Sekolah. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

"Menurut saya Guru BK itu bisa di ibaratkan kaya polisi peserta didik/ konseli karena sering keliling mengontrol peserta didik/ konseli ketika di Sekolah, guru BK juga sering menghukum peserta didik/ konseli pas dia melanggar tata tertib sekolah, menurut saya guru BK itu

identik dengan polisi peserta didik/ konseli karena guru BK yang mengurus semua permasalahan peserta didik/ konseli di Sekolah"

Sedangkan idealnya tugas dan fungsi guru BK Menurut Dewa K.S (2008), Bimbingan dan konseling adalah sebuah sistem pendidikan yang memiliki tujuan membantu peserta didik/ konseli dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik/ konseli. Pendapat Dewa juga Sesuai dengan UU No 22 Tahun 2013, yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling berperan dalam memajukan pendidikan yang lebih baik, karena dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa bidang layanan yang dapat memberi peserta didik/ konseli dorongan untuk mengoptimalkan potensi dirinya. Lebih lanjut Risnasari, Z 20217, menyatakan ada 4 bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu: (1) Bimbingan konseling belajar; (2) Bimbingan konseling pribadi; (3) Bimbingan konseling sosial, dan (4) Bimbingan konseling karir.

Guru BK juga harus bisa lebih profesional terhadap penanganan kepada peserta didik/ konseli, karena sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, guru BK harus mempunyai 4 kompetensi yaitu kompetensi

pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru BK yang profesional diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut.

Guru BK yang profesional adalah guru BK yang mempunyai prinsip dan kompetensi yang sesuai dalam UU No. 14 Tahun 2005, yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip profesional guru BK, Guru dan Dosen. Berikut adalah isinya:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki potensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. (Inom Nasution, 2019)

Kemudian miskonsepsi juga dialami oleh beberapa guru, menurut partisipan IP dia pendapat bahwa guru BK itu minim akan jam pelajaran, guru BK mendapatkan jam pelajaran yang lebih sedikit daripada guru mata pelajaran lainnya. Tak jarang guru BK banyak yang menganggur bahkan untuk menambahkan kurangnya jam pelajaran tersebut guru BK mengampu pelajaran lain seperti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendapat tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

"Guru BK mah jam pelajarannya sedikit, banyak nganggurnya, tugasnya sedikit paling menghadapi anak yang bermasalah doang..., biasanya guru BK itu menambah jam pelajaran dengan mengajar pelajaran PAI untuk memenuhi jam pelajaran yang kurang tersebut"

Menurut Corey (2019) menyatakan bahwa fungsi utama dari seorang Guru Bimbingan dan Konseling adalah membantu peserta didik/ konseli menyadari

kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang menjadi hambatan mereka menemukan kekuatan tersebut, dan membimbing peserta didik/konseli dalam menemukan jati dirinya. Lebih lanjut Corey juga menekankan bahwa tugas konselor adalah ganda. Disatu sisi Guru Bimbingan dan Konseling perlu memberikan dukungan dan kehangatan, tetapi disisi lain guru BK harus bisa mengarahkan peserta didik/ konseli pada pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi olehnya. Kemudian menurut Namora,L.L (2001) menambahkan adapun Peran Guru Bimbingan dan Konseling yaitu:

1. Sebagai Konselor :
 - a. Untuk mencapai sasaran interpersonal.
 - b. Mengatasi defisit pribadi dan kesulitan perkembangan.
 - c. Membuat keputusan dan memikirkan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan.
 - d. Meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan
2. Sebagai Konsultan, agar mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempengaruhi kesehatan mental klien, misalnya, *superior*, orang tua, *commanding office*, *eksekutif* perusahaan atau siapa-

siapa saja yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan dari kelompok klien primer.

3. Sebagai Agen Pengubah, mempunyai dampak dan pengaruh atas lingkungan untuk meningkatkan Berfungsinya klien (asumsi keseluruhan lingkungan dimana klien harus berfungsi mempunyai dampak pada kesehatan mental).
4. Sebagai Agen *Prevensi*, mencegah kesulitan dalam perkembangan dan coping sebelum terjadi (penekanan pada, strategi pendidikan dan pelatihan sarana untuk memperoleh keterampilan coping yang meningkatkan fungsi (*interpersonal*)).
5. Sebagai Manajer, untuk mengelola program pelayanan multifaset yang berharap dapat memenuhi berbagai macam ekspektasi peran yang sudah dideskripsikan sebelum ke fungsi *administrative* (Namora L.L 2011).

Dari pendapatnya partisipan lain, dia adalah peserta didik/ konseli disalah satu Sekolah di Kota Bandung, mengatakan bahwa guru BK itu galak dan suka marah-marah, tugas guru BK adalah memberikan hukuman kepada peserta didik/ konseli yang bermasalah. Hal tersebut sesuai dengan jawaban partisipan berikut:

" Iya pak... guru BK itu dia suka marah-marah dan suka menghukum peserta didik/konseli ketika peserta didik/konseli punya salah, saya juga pernah pak dipotong rambutnya pas rambut saya panjang, padahal saya rasa rambut saya masih pendek"

Selain dari miskonsepsi yang terjadi diatas, peserta didik/ konseli juga merasa bahwa guru BK itu sering membanding-bandingkan peserta didik/ konseli 1 dengan peserta didik/ konseli lainnya. Guru BK sering membocorkan informasi atau masalah yang dialami peserta didik/ konseli ketika proses konseling berlangsung. Berdasarkan pengalaman yang partisipan UH alami, menurut dia guru BK yang ada di Sekolahnya itu kurangnya menjaga kerahasiaan terhadap masalah yang diceritakan pada saat konseling. Partisipan UH juga merasa canggung ketika ingin berkonsultasi kepada guru BK karena menurut partisipan UH guru BK yang ada di Sekolahnya itu kurang dekat terhadap peserta didik/ konseli. Pendapat UH tersebut sesuai dengan jawaban wawancara berikut:

"Saya pernah punya pengalaman sama guru BK pak. Pas kemaren saya curhat masalah saya padahal saya sudah percaya kalo guru BK saya tidak akan membocorkan masalah ini kepada guru lain, tapi ternyata dia membocorkan

pada guru lain, saya jadi takut buat cerita lagi sama guru BK pak"

Guru BK harus bisa menjadi teladan yang baik begitu juga harus memiliki kepribadian yang baik karena guru BK adalah guru yang paling dekat dengan peserta didik/ konseli. Hal ini sesuai dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 bahwa untuk kerja guru bimbingan dan konseling/Konselor harus dilandasi oleh sikap, nilai dan kecenderungan pribadi yang positif.

Kemudian Kusnandar dalam (Sisrianti 2013: 36) menjelaskan bahwa dalam konteks ini, guru bimbingan dan konseling/konselor tidak boleh mengadopsi sikap otoriter terhadap peserta didik/ konseli. Sebagai contoh, dalam sesi konseling individu, guru bimbingan dan konseling/konselor diharapkan memberikan kebebasan kepada peserta didik/ konseli untuk membuat keputusan yang dianggap terbaik baginya, tanpa mengabaikan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Pendapatnya Kusnandar dalam (Sisrianti 2013: 36) juga diperkuat oleh pendapatnya partisipan DF terhadap guru BK. Partisipan DF mempunyai pandangan bahwa guru BK itu seharusnya dekat dengan peserta didik/ konseli dan selalu

menjaga kerahasiaan terhadap semua masalah yang dialami oleh peserta didik/konseli. Guru BK seharusnya ramah kepada para peserta didik/konseli agar peserta didik/konseli tidak canggung, malu bahkan takut ketika ingin berkonsultasi kepada guru BK. Pendapat tersebut sesuai dengan jawaban wawancara partisipan DF berikut ini:

"Menurut saya guru BK itu nggak boleh galak, karena nanti peserta didik/konseli takut kalo mau cerita sama dia. Guru BK itu harusnya ramah, humanis dan harus bisa dekat dengan peserta didik/konseli. Supaya peserta didik/konseli itu tidak canggung dan tidak malu kalo ingin berkonsultasi dengan guru BK. Setelah peserta didik/konseli berkonsultasi, guru BK juga jangan comel ke orang lain, karena kalo dia comel nanti peserta didik/konseli lain pada kapok curhat sama dia".

Menurut pendapat partisipan DF dia adalah guru yang ada di salah satu Sekolah SMP di Kota Bandung, bahwa guru BK harus bisa membuat nyaman terhadap para peserta didik/konselinya, guru BK juga harus terampil dalam mengolah kata ketika proses konseling berlangsung. Guru BK harus peka terhadap perubahan perasaan, perilaku bahkan ekspresi dari peserta didik/konselinya. Guru BK harus bisa membaca situasi

karena keterampilan ini menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam proses layanan konseling yang diberikan oleh guru BK. Pendapat ini sesuai dengan jawaban wawancara berikut:

*"Idealnya guru BK itu harus bisa lebih peka, kreatif dan terampil pada saat memberikan layanan kepada peserta didik/konseli. Guru BK juga harus bisa pintar memilih kata saat bertanya agar peserta didik/konseli tidak merasa tersudutkan dan tidak merasa tersinggung terhadap guru BK. Menurut saya keterampilan ini penting untuk dimiliki oleh pribadi guru BK, karena kepentingan ini menjadi faktor utama dalam keberhasilan proses konseling".*Top of Form

Senada dengan pendapat di atas, Hikmawati (2010: 56-57) juga mengemukakan bahwa kepribadian konselor, antara lain:

1. Menampilkan keutuhan kepribadian konselor
 - a. Menampilkan perilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Mengkomunikasikan secara verbal dan atau nonverbal minat yang tulus dalam membantu orang lain.

- c. Mendemonstrasikan sikap hangat dan penuh perhatian.
 - d. Secara *verbal* dan *nonverbal* mampu mengomunikasikan rasa hormat konselor terhadap klien sebagai pribadi yang berguna dan bermartabat.
 - e. Mengkomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa klien mempunyai kapasitas untuk memecahkan problem, mengatur dan menata dirinya, dan berkembang.
 - f. Mendemonstrasikan sikap empati dan atribusi secara tepat.
 - g. Mendemonstrasikan integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik.
 - h. Memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi.
 - i. Mendemonstrasikan berpikir positif terhadap orang lain dan lingkungannya.
2. Berperilaku etik dan profesional
- a. Menyadari bahwa nilai-nilai pribadi konselor dapat mempengaruhi respons-respons konselor terhadap klien.
 - b. Menghindari sikap-sikap prasangka dan pikiran-pikiran *stereotype* terhadap klien.
 - c. Tidak memaksakan nilai-nilai pribadi konselor terhadap klien.
 - d. Memahami kekuatan dan keterbatasan personal dan profesional.
 - e. Mengelola diri secara efektif.
 - f. Bekerjasama secara produktif dengan teman sejawat dan anggota profesi lain.
 - g. Secara konsisten menampilkan perilaku sesuai dengan kode etik profesi.

Kesimpulan

Tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling sering mengalami kerancuan dalam pemahaman. Pada masing-masing lembaga pendidikan, khususnya pemahaman kepala sekolah terhadap konteks tugas guru bimbingan dan konseling, hal tersebut merupakan tolak ukur bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan profesionalismenya. Dengan demikian, perlu dilakukan langkah-langkah upaya pemahaman secara komprehensif kepada seluruh pihak yang terlibat di sekolah mulai dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, staf lainnya, seluruh peserta didik/ konseli hingga orang tua peserta didik untuk memberikan pemahaman terkait tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian, akan berdampak pada kebijakan yang bersifat mendukung, pemberian tanggung

jawab, dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait dalam menjalankan program bimbingan dan konseling.

Kualitas pelayanan bimbingan dan konseling dalam lingkup pendidikan sangat tergantung pada keahlian guru bimbingan dan konseling yang mencerminkan sikap profesionalisme dalam menjalankan peran mereka. Disamping itu, pemahaman yang kuat tentang peran dan tanggung jawab seorang guru bimbingan dan konseling akan berdampak besar pada kualitas implementasi layanan tersebut. Pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan hal yang penting untuk terus diprioritaskan, karena layanan tersebut merupakan elemen kunci dalam kesuksesan program pendidikan. Dimana landasan pedagogis menjadi dasar yang mendasari praktik layanan bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar M. Luddin. (2009). *Kinerja Kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan & Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Azmi Wifaqul. 2021. "Dampak Fenomena Bullying Terhadap Anxiety Disorders Di Kalangan Santri Asy-Syakiroh Buntet Pesantren." IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- American School Counselor Association. (2016). *ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs* (4th ed.). Alexandria, VA: Author.
- Bailey, D. F. (2014). *School counseling principles: Ethics and Law*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1).
- Dewa Ketut Sukardi Dan Nila Kusumawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2016). *Program Orientasi dan Pembinaan Bimbingan dan Konseling (POP BK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Fatmawijaya, H. A. (2015). Studi deskriptif kompetensi kepribadian konselor yang diharapkan peserta didik/ konseli. *Psikopedagogia*, 4(2), 124-135.

- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to counseling and guidance*. Upper Saddle River, N.J: Pearson.
- González, Yunnuen. Corey. Yunnuen González, 2019.
- Hatch, T., & Bowers, J. (2003). The Counselor Educator's Model for Evaluating School Counselor Performance. *Professional School Counseling*, 6(2), 144-153.
- Hikmawati. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kazdin, A. E. 1998. *Methodological Issues & Strategies in Clinical Research*. Washington DC: American Psychological Association.
- Lubis, Namora Lumongga. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, (Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Nasution, I. (2019). *Kompetensi Kepribadian Guru PAUD Dan Upaya Pengembangannya*. Medan: Perdana Publishing.
- Nasution, Inom, Sri Nurabdiah Pratiwi. (2017). *Profesi Kependidikan*. Depok: Prenadamedia Group.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2013). Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2013 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 244. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Risnasari, Z. Efektivitas Konseling Sebaya Di Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.
- Sisrianti, Nurfarhanah, dan Yusri. *Jurnal* tentang “Persepsi Peserta didik/konseli tentang Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan konseling/konselor di SMP Negeri 5 Pariaman”. Di unduh pada Juni 2014.
- SUGADMAN, N. (2023). *Profesionalisme Guru BK Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri 1 Pringsewu*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*” Cet Ke 9. Bandung: Alfabeta.

Suparno, P. (2013). *Miskonsepsi Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana.

Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ulfa, Wahyu Dwi. (2020). “Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Banyuwangi”. Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling. (2020).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 68. Jakarta: Sekretariat Negara.